

**HUBUNGAN PERILAKU *VULVA HYGIENE* DENGAN  
KEJADIAN KEPUTIHAN PATOLOGI PADA SISWI  
KELAS X DI SMA MUHAMMADIYAH 7  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:  
Popy Wulandari  
201510104035**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA  
2016**

**HUBUNGAN PERILAKU *VULVA HYGIENE* DENGAN  
KEJADIAN KEPUTIHAN PATOLOGI PADA SISWI  
KELAS X DI SMA MUHAMMADIYAH 7  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sains  
Terapan pada Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV  
Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



Disusun oleh:  
Popy Wulandari  
201510104035

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA  
2016**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**HUBUNGAN PERILAKU *VULVA HYGIENE* DENGAN  
KEJADIAN KEPUTIHAN PATOLOGI PADA SISWI  
KELAS X DI SMA MUHAMMADIYAH 7  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:  
POPY WULANDARI  
201510104035**



Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui  
Untuk Mengikuti Ujian Skripsi  
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma DIV  
Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh :

Pembimbing : Mei Muhartati S.Si.T.,M.Kes  
Tanggal : 24 Agustus 2016

Tanda Tangan :

# HUBUNGAN PERILAKU *VULVA HYGIENE* DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PATOLOGI PADA SISWI KELAS X DI SMA MUHAMMADIYAH 7 YOGYAKARTA<sup>1</sup>

Popy Wulandari<sup>2</sup>, Mei Muhartati<sup>3</sup>

## INTISARI

**Latar Belakang:** Angka kejadian keputihan di Indonesia sekitar 75% wanita pernah mengalami keputihan, sekitar 70% remaja putri di Indonesia pernah mengalami keputihan. Keputihan sebagai gejala yang sangat sering dialami oleh sebagian besar wanita. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya menjaga kebersihan atau perilaku *vulva hygiene* yang tidak baik. Apabila tidak tertangani keputihan akan mengakibatkan masalah kesehatan reproduksi, antara lain infertilitas, hamil diluar kandungan, penyumbatan pada saluran tuba, keputihan juga merupakan gejala awal kanker serviks.

**Tujuan:** Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian Keputihan Patologi pada siswi kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

**Metode:** Metode yang digunakan *survei analitik korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan dengan *total sampling* sebanyak 70 siswi kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Metode analisis menggunakan uji *Statistic Chi-Square*.

**Hasil:** Ada hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian Keputihan Patologi pada siswi kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta tahun 2016, dengan nilai *significancy* pada hasil menunjukkan  $p = 0,001 < 0,05$ .

**Kesimpulan:** Terdapat hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan patologi pada siswi kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta tahun 2016.

**Saran:** Saran bagi SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta diharapkan dapat memanfaatkan ruangan BK untuk konseling terkait kesehatan reproduksi khususnya masalah keputihan, dan diharapkan bagi siswi yang mengalami masalah kesehatan reproduksi untuk segera berkonsultasi dengan tenaga kesehatan.

Kata Kunci : perilaku *vulva hygiene*, keputihan patologi  
Kepustakaan : 25 Buku (2007-2012), 4 Jurnal (2007-2013), 5 Skripsi (2008- 2013), Al-Qur'an  
Jumlah Halaman : ix, 49 halaman, 5 tabel, 2 gambar

---

<sup>1</sup>Judul Skripsi

<sup>2</sup>Mahasiswa Program Studi Bidan Pendidik Jejang Diploma IV Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Departemen kesehatan RI (2008) mengemukakan keputihan sebagai gejala yang sangat sering dialami oleh sebagian besar wanita, khususnya keputihan pada remaja. Gangguan ini merupakan masalah kedua setelah gangguan haid. Keputihan seringkali tidak ditangani serius oleh para remaja. Padahal keputihan merupakan salah satu gejala indikasi adanya penyakit. Hampir semua perempuan menganggap keputihan pada wanita sebagai hal yang normal. Keputihan adalah cairan dari genetalia yang bukan darah, merupakan gejala umum dari hampir semua penyakit kandungan (Manuaba, 2010).

Penelitian tentang kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa 75% wanita didunia mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidup dan 45% diantaranya dapat mengalami keputihan sebanyak 2 kali atau lebih. Di Indonesia sekitar 75% wanita pernah mengalami keputihan, sekitar 70% remaja putri di Indonesia mengalami masalah keputihan. Kondisi yang lembab akan mengakibatkan jamur mudah berkembangbiak dan menginfeksi vagina. Keputihan yang terjadi tersebut cenderung disebabkan oleh minimnya kesadaran untuk menjaga kesehatan terutama kesehatan organ genetalia (Shadine, 2012).

Dampak keputihan patologis apabila tidak segera ditangani, maka akan mengakibatkan masalah kesehatan reproduksi. Masalah kesehatan reproduksi antara lain kemandulan, hamil diluar kandungan, penyumbatan pada saluran tuba. Keputihan juga merupakan gejala awal dari kanker leher rahim. Kanker serviks merupakan pembunuh nomor satu bagi wanita. Angka insiden kanker serviks diperkirakan mencapai 100 per 100.000 penduduk pertahun, yang bisa berujung pada kematian (Depkes RI, 2013).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *survey* analitik korelasi yaitu penelitian *survey* diarahkan untuk menjelaskan suatu keadaan atau situasi dan menggali bagaimana kontribusi faktor resiko terhadap kejadian tertentu (Notoatmodjo S, 2010). Metode pengambilan data berdasarkan pendekatan waktu dengan menggunakan metode *cross sectional* adalah suatu penelitian dimana variabel – variabel yang termasuk efek diobservasi sekaligus pada waktu yang sama (Notoatmodjo S, 2010).

Populasi dan Sampel penelitian ini yaitu seluruh siswi kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Populasi sejumlah 70 siswi, jumlah kelas X da 7 kelas, jumlah seluruh siswi kelas X yang berjumlah 70 siswi. Sedangkan Sampel yang di ambil yaitu *total sampling* di ambil keseluruhan populasi.

Pada penelitian ini alat dan metode pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner. Untuk analisis data menggunakan Uji Statistik non parametrik dengan rumus *Chi-Square* dengan menggunakan SPSS 16.0.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta pada tanggal 15 Agustus 2016. SMA Muhammadiyah 7 beralamatkan di Jalan Kapten Piere Tendean No. 41 Yogyakarta.

Jumlah Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) ini memiliki kelas yang meliputi kelas X terdiri dari 7 kelas, kelas XI terdiri 6 kelas kelas sedangkan kelas XII ada dua jurusan mata pelajaran yaitu jurusan IPA yang terdiri dari 2 kelas, serta jurusan IPS terdiri 4 kelas.

## 2. Analisis Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan Usia siswi kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Responden

Kategori	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
16 Tahun	48	68.6
17 Tahun	22	31.4
Total	70	100.0

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan Usia siswi kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, sebagian besar adalah responden termasuk dalam kategori umur 16 Tahun yaitu sebanyak 48 responden (68,6%).

### a. Perilaku *vulva hygiene* pada siswi kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan Perilaku *vulva hygiene* pada siswi kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Perilaku *vulva hygiene* pada siswi kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta

Kategori	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Kurang	36	51.4
Cukup	19	27.1
Baik	15	21.4
Total	70	100.0

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan Perilaku *vulva hygiene* pada siswi kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, sebagian besar adalah responden adalah termasuk kategori kurang yaitu sebanyak 36 responden (51,4%).

### b. Kejadian keputihan patologi pada siswi kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan Kejadian keputihan patologi pada siswi kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.7 Kejadian keputihan patologi pada siswi kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta

Kategori	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Kejadian	38	54.3
Tidak Kejadian	32	45.7
Total	70	100.0

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan Kejadian keputihan patologi pada siswi kelas X di SMA

Muhammadiyah 7 Yogyakarta, sebagian besar adalah responden adalah termasuk kategori kejadiankeputihan patologi yaitu sebanyak 38 responden (54,3%).

- c. Hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian Keputihan patologi pada siswi kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta tahun 2016

Analisa bivariat pada tahap ini diteliti “Hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian Keputihan patologi pada siswi kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta tahun 2016” dengan menggunakan uji *Statistic “Chi-Square”*, dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian Keputihan patologi pada siswi kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta tahun 2016

Perilaku	Kejadian				Total		Signifika nsi	r
	Ya		Tidak		F	%		
	F	%	F	%				
Kurang	27	38,6	9	12,9	36	51,4	0,001	0,398
Cukup	7	10,0	12	17,1	19	27,1		
Baik	4	5,7	11	15,7	15	21,4		
Total	38	54,3	32	45,7	70	100		

Sumber: Data Primer 2016

Tabel 4.8 menyatakan bahwa ada Hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan patologi pada siswi kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta tahun 2016, dengan nilai *significancy* pada hasil menunjukkan ( $p = 0,001 < 0,05$ ). Nilai koefisien *contingency* adalah 0,398 maka termasuk kategori lemah.

#### A. Pembahasan

- a. Perilaku *vulva hygiene* pada siswi kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian pada tanggal 15 Agustus 2016 Karakteristik responden berdasarkan Perilaku *vulva hygiene* pada siswi kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, sebagian besar adalah responden adalah termasuk kategori kurang yaitu sebanyak 36 responden (51,4%).

Menurut teori Notoatmojo (2007) Perilaku manusia yang mempengaruhi kesehatan dapat digolongkan dalam dua kategori, yaitu perilaku yang terwujud sengaja atau sadar dan perilaku yang disengaja atau tidak disengaja merugikan atau tidak disengaja membawa manfaat bagi kesehatan baik bagi diri individu yang melakukan perilaku tersebut maupun masyarakat. Sebaliknya ada perilaku yang disengaja atau tidak di sengajamerugikan kesehatan baik bagi diri individu yang melakukan maupun masyarakat. Dalam hal ini perilaku atau kebiasaan buruk dalam menjaga kebersihan genitalia eksterna, seperti penggunaan douching, celana dalam ketat dan berbahan *nylon*, daerah genital sering lembab dan tidak bersih akan berdampak pada kejadian keputihan.

Faktor yang berpengaruh terhadap Perilaku *vulva hygiene* adalah pengetahuan. Sumber informasi *vulva hygiene* yang dominan, sebagian besar dari internet. Bagi siswa SMA, internet sudah sangat *familier*. Guru juga sering

memberikan tugas kepada siswa untuk mencari artikel dari internet. Internet menyediakan berbagai informasi yang bermanfaat bagi penggunanya, salah satunya informasi tentang perilaku *vulva hygiene*. Melalui internet, siswa dapat memahami bagaimana melakukan perilaku *vulva hygiene* untuk mencegah keputihan. Pengetahuan tersebut akan mendorong responden untuk mencoba berperilaku *hygiene* secara baik, yang pada akhirnya akan menjadi sebuah perilaku yang menetap.

Menurut Green (2007) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya. Faktor lain yang mendukung perilaku *vulva hygiene* adalah ketersediaan fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan.

Ketersediaan berbagai fasilitas yang mendukung perilaku *vulva hygiene*, memudahkan responden untuk melakukan *vulva hygiene*. Fasilitas tersebut misalnya ketersediaan sanitasi yang baik di sekolah. Di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta terdapat 2 buah kamar mandi dan WC, dengan ketersediaan air bersih mencukupi. Sanitasi yang baik menyebabkan responden mudah mendapatkan air bersih untuk melakukan perilaku *vulva hygiene*. Fasilitas lain adalah ketersediaan toko dan pasar yang menjual berbagai kebutuhan untuk melakukan *vulva hygiene*, seperti tisu, handuk, celana dalam yang menyerap keringat, pembalut dan sebagainya. Ketersediaan alat-alat untuk melakukan *vulva hygiene* akan memudahkan responden sehingga mendorong untuk melakukan *vulva hygiene*.

Hal ini sesuai dengan pendapat Green (2007), yang menyatakan bahwa faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku kesehatan adalah faktor-faktor pendukung (*enabling factors*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedia fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, misalnya Puskesmas, obat-obatan, alat-alat kontrasepsi, jamban, dan sebagainya. Faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku *vulva hygiene* adalah sikap responden terhadap perilaku *vulva hygiene* dan orang yang dianggap penting.

Pengetahuan tentang pentingnya *vulva hygiene* akan memunculkan sikap yang positif terhadap perilaku *vulva hygiene*. Sikap yang positif tersebut didukung dengan arahan dari orang yang dianggap penting. Orang yang dianggap penting dalam hal ini adalah guru dan orang tua yang memberikan informasi mengenai perilaku *vulva hygiene*. Informasi dan arahan dari orang dan guru yang dianggap penting menimbulkan suatu pengetahuan dan keyakinan terhadap keinginan orang tua dan guru agar siswa melakukan perilaku *vulva hygiene*.

Sikap siswa terhadap perilaku *vulva hygiene* didukung dengan keyakinan terhadap keinginan orang tua dan guru agar siswa melakukan perilaku *vulva hygiene*, menyebabkan siswa mencoba perilaku *vulva hygiene* sesuai informasi yang didupakannya, yang lama kelamaan menjadi sebuah perilaku yang menetap. Hal ini sesuai dengan teori tindakan beralasan (*theory of reasoned action*) menyatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal. Pertama, perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh sikap tetapi juga oleh norma-norma subjektif (*subjective norms*) yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat. Ketiga, sikap terhadap suatu perilaku



bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku (Azwar, 2007).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Donatila (2011) di SMA4 Semarang menunjukkan bahwa kejadian keputihan dipengaruhi oleh banyak faktor selain oleh perilaku kebersihan genitalia eksterna. Keputihan dapat dipicu oleh banyak hal, antara lain faktor genetis, riwayat penyakit sebelumnya, juga faktor demografis seperti status ekonomi, sosial budaya yang dalam penelitian ini tidak dicari tahu. Dalam perilaku *vulva hygiene* reproduksi, maka yang paling mempengaruhi adalah lingkungan keluarga terutama ibu, karena seorang putri akan belajar dan menganut kebiasaan yang sudah ada sebelumnya dari keluarga terutama dari ibu. Maka mayoritas menunjukkan kurang pengetahuan dan mayoritas perilaku baik sebab kebiasaan dan budaya dari ibu melekat erat pada perilaku anak dan sebenarnya dia tidak mengerti bagaimana menjaga kebersihan genitalia eksterna yang baik dan benar.

b. Kejadian keputihan patologi pada siswi kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta

Berdasarkan Hasil Penelitian memperlihatkan bahwa Kejadian keputihan patologi pada siswi kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, sebagian besar responden termasuk kategori kejadian yaitu sebanyak 38 responden (54,3%). Sebagian besar siswi tidak tahu bagaimana cara membersihkan genitalia eksterna dengan cara yang benar. Mereka belum memahami bahaya dari antiseptik dan sabun sirih, sehingga kebanyakan menganggap membersihkan genitalia yang benar adalah dengan menggunakan antiseptik atau sabun sirih. Penggunaan antiseptik atau douching dapat mempengaruhi keseimbangan pH vagina yang akan menyebabkan flora normal terganggu dan merupakan tempat berkembang biak yang kondusif bagi pertumbuhan jamur. Dari penelitian didapatkan beberapa ciri keputihan patologis yang dialami oleh yaitu keputihan disertai bau tidak sedap, rasa gatal, berwarna tidak bening dan frekuensi yang sering dan tidak disadari.

Keputihan merupakan keluarnya cairan dari alat genital pada wanita yang bersifat kental/berwarna putih susu/ kuning atau hijau/ terasa gatal/ berbau tidak sedap/ dan menyisakan bercak pada pakaian dalam/dan jumlahnya banyak. Banyak faktor yang berpengaruh terhadap keputihan, salah satunya adalah tingkat stres yang dialami remaja. Remaja adalah suatu tahap perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial (Desmita, 2010). Masa transisi tersebut menyebabkan remaja tidak mau disebut anak tetapi juga tidak bisa disebut dewasa. Hal ini mempengaruhi emosi remaja yang tidak stabil, sehingga lebih mudah mengalami stres.

Stres dalam penelitian ini dikendalikan dengan mengambil data penelitian pada waktu responden tidak sedang menghadapi ulangan. Hal ini dilakukan karena sangat sulit untuk mengendalikan semua stresor yang ada pada diri remaja. Stresor pada remaja sangat beragam, dari permasalahan beban belajar dan tuntutan orang tua, sampai dengan pergaulan dengan teman sebaya maupun lawan jenis. Berbagai stresor yang diterima oleh remaja, akan terakumulasi dan menyebabkan beban psikologis yang besar dan memicu terjadinya stres.

Beban belajar yang berat termasuk banyak tugas-tugas yang banyak dan tuntutan dari orang tua terhadap remaja yang besar menjadi beberapa yang memicu terjadinya stres pada remaja. Selain itu, pergaulan dengan teman

sebagai atau dengan lawan jenis didukung adanya kelelahan akibat beban belajar, memperbesar kemungkinan terjadinya konflik di antara remaja, sehingga akan semakin memperbesar potensi stres pada remaja, sehingga meningkatkan risiko kejadian keputihan pada remaja.

Menurut Suparyanto (2011), stres dapat memicu kejadian keputihan. Otak mempengaruhi kerja semua organ tubuh, jadi jika reseptor otak mengalami stress maka hormonal di dalam tubuh mengalami perubahan keseimbangan dan dapat menyebabkan timbulnya keputihan.

Faktor lain yang dapat menjadi penyebab keputihan adalah infeksi vagina oleh jamur (*Candida albicans*) atau parasit (*Trichomonas*). Iklim dan cuaca yang sering hujan akhir-akhir ini di Wonosari, menyebabkan udara menjadi lembab. Cuaca yang lembab memungkinkan *Candida albicans* dapat tumbuh dengan subur dan semakin banyak. Melalui informasi tentang keputihan, maka responden mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan keputihan dan cara untuk mencegah terjadi keputihan. Informasi tersebut, mendasari responden untuk melakukan upaya pencegahan kejadian keputihan, sehingga terhindari dari keputihan.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Mikaz Yunita (2010) pada siswi SMUN 3 Demak juga didapatkan mayoritas siswi memiliki pengetahuan kurang sebesar 58,70%. Hasil uji statistik didapatkan hubungan yang bermakna antara pengetahuan menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan ( $p = 0,027$ ), hal itu sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Eko Widiyanti di SMA Negeri 1 Cepiring yang menyatakan ada hubungan antarpengertian dan sikap hygiene pribadi dengan kejadian keputihan.

c. Hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian Keputihan patologi pada siswi kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta tahun 2016

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan Ada Hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian Keputihan patologi pada siswi kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta tahun 2016, dengan nilai *significancy* pada hasil menunjukkan ( $p = 0,001 < 0,05$ ). Nilai koefisien korelasi adalah 0,398 maka termasuk kategori lemah.

Perilaku *vulva hygiene* yang baik dapat mengurangi risiko kejadian keputihan. Menjaga kebersihan *vulva*, misalnya dengan membersihkan *vulva* dengan air bersih, mengguyur dengan pancuran/dengan air yang mengalir, membasuh vagina dengan cara yang benar yaitu dengan gerakan dari depan kebelakang, dan menjaga vagina dalam keadaan kering, akan mengurangi jamur dan bakteri penyebab keputihan, sehingga menurunkan risiko kejadian keputihan pada remaja.

Pengaturan penggunaan celana dan celana dalam yang tidak ketat dan menyerap keringat, menghindari kebiasaan memakai pembalut wanita di luar masa haid, dan rutin mengganti celana dalam minimal 2x sehari, juga menyebabkan vagina terjaga sehingga tidak lembab. Perilaku *vulva hygiene* ini juga mengurangi risiko kejadian keputihan.

Adapun perilaku seperti menggunakan cairan antiseptik dan bedak tabur, justru akan menyebabkan hilangnya flora normal dalam vagina, sehingga meningkatkan risiko kejadian keputihan. Apabila mengacu pada penelitian ini, dimungkinkan karena adanya infeksi vagina oleh jamur (*Candida albicans*) atau parasit (*Trichomonas*) dan kejadian stres yang dialami remaja.

Infeksi vagina oleh jamur dalam penelitian ini tidak dikendalikan karena sulitnya mendeteksi kejadian infeksi vagina oleh jamur atau parasit. Adapun stress dalam penelitian ini dikendalikan dengan mengambil data penelitian pada waktu responden tidak sedang menghadapi ulangan. Perilaku *hygiene* yang paling kecil dan tidak selalu dilakukan adalah mengganti celana dalam apabila kondisinya basah. Celana dalam yang basah lebih sering terjadi pada saat siang hari pada aktivitas yang tinggi. Pada saat tersebut responden berada di sekolah, sehingga tidak memungkinkan untuk mengganti celana dalam walaupun kondisinya sedikit basah. Kondisi ini menyebabkan daerah vagina menjadi lembab, sehingga memperbesar risiko terpapar jamur (*candida albicans*) atau parasit (*tricomonas*).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Wahyuni dan Soelistyowati (2011), yang menunjukkan ada hubungan antara *personal hygiene*, penggunaan sabun antiseptik, kebersihan organewanitaan, pergantian celana dalam, pergantian pembalut, dan pergantian *penyliner* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Dharma Wanita 4 Taman Sidoarjo ( $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ ).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV, dapat diambil simpulan bahwa:

1. Perilaku *vulva hygiene* pada siswi kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, sebagian besar responden termasuk kategori perilaku kurang yaitu sebanyak 36 responden (51,4%).
2. Kejadian keputihan patologi pada siswi kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, sebagian besar responden adalah termasuk kategori kejadian yaitu sebanyak 38 responden (54,3%).
3. Ada Hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian Keputihan patologi pada siswi kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta tahun 2016, dengan nilai *significancy* pada hasil menunjukan ( $p = 0,001 < 0,05$ ).

### Saran

1. Bagi SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta  
Bagi siswi SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta perlu dilakukan pemberian informasi dengan cara memberikan penyuluhan oleh tenaga kesehatan dengan materi kesehatan reproduksi, khususnya tentang keputihan dan mengajarkan bagaimana cara kebersihan organ reproduksi yang baik dan benar. Juga perlu diberikan dorongan untuk secara aktif mencari tahu informasi mengenai kesehatan reproduksi untuk itu diperlukan kerjasama dari pihak guru di sekolah dan dapat memanfaatkan ruangan BK untuk melakukan konseling kesehatan reproduksi khususnya keputihan dan dilakukannya penyuluhan pada hari jumaat di saat siswa sholat jumaat semua siswi dikumpulkan dalam suatu ruangan aulah untuk dilakukannya penyuluhan.
1. Bagi Responden  
Diharapkan bagi siswi yang mengalami masalah kesehatan reproduksi khususnya masalah keputihan untuk segera berkonsultasi dengan tenaga kesehatan.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian keputihan dengan penegakan diagnosis keputihan yang atas dasar gambaran klinis maupun pemeriksaan penunjang untuk menentukan keputihan fisiologis atau patologis dengan variasi karakteristik yang lebih luas dan lokasi yang lebih luas, sehingga dapat menambah informasi yang lebih akurat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Ayuningtyas, Donatila. 2011. *Hubungan Pengetahuan Membersihkan Alat Kelamin dengan Kejadian Keputihan*. Semarang : Universitas Diponegoro.

Azwar,S. 2007. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, edisi 2*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Green, W. Lawrence.et.al.2007.*Health Education Planing A Diagnostok Approach, The Johns Hapkons University*: Mayfield Publishing Campany.

Manuaba, I.B.G., I.A. Chandranita Manuaba 2010. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, Keluarga berencana untuk pendidik bidan*. Jakarta : EGC.

Notoatmodjo, S. 2007. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_ S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Shadine, 2012. *Penyakit Wanita*. Yogyakarta : Citra Pustaka.

Suparyanto. 2011. *Praktikum Biostatistik*. Stikes “Aisyiyah Yogyakarta.

Yunita, M. 2009 *Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan di SMU N 3 Demak*. Fakultas Kedokteran Unimus.

